

Pendidikan Tasawuf Multikultural dalam Perspektif Sunan Kudus dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Nusantara

Muhammad Afif

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

m.afif.hanafi.ma@gmail.com

Abstract

Multicultural Sufism Education developed by Sunan Kudus is based on the basic values of Islamic teachings that developed in the world of Sufism which then developed through the syncretic integration between the teachings of Islamic Sufism and the spiritual teachings developed in Hinduism and Buddhism that first developed in Kudus. The Walisongo scholars, including Sunan Kudus, in practicing Islamic da'wah mostly use the Sufism approach, making it readily accepted by Hindu and Buddhist communities. Multicultural Sufism Education is done by Sunan Kudus, remembering that in carrying out Islamic mission Sunan Kudus is also renowned as a harmonious and pluralist Walisongo cleric, and adopted many traditions of Hindu and Buddhist society which have long developed in Kudus. For Sunan Kudus, as long as the Hindu and Buddhist traditions are not contrary to the basic teachings of Islam, they can be adopted as part of the next Islamic tradition. In its development, Sunan Kudus's multicultural education of Sufism became the basis for the development of Islamic Nusantara education. Islamic Nusantara Education is built and is based on the teachings of Walisongo scholars. Islamic Education Archipelago is an Islamic education that put forward pluralist values, harmonious and inclusive. For this reason, Islamic Nusantara education is believed to be able to build a civilization of Indonesia and a harmonious and pluralist world.

Keywords: education, Islam, multiculturalism, nusantara, sufism

Abstrak

Pendidikan tasawuf multikultural yang dikembangkan Sunan Kudus bertumpu pada nilai-nilai dasar ajaran Islam yang berkembang dalam dunia tasawuf melalui integrasi-interkoneksi (sinkretis) antara ajaran tasawuf islami dengan ajaran kerohanian dalam agama Hindu dan Buddha yang lebih dahulu berkembang di Kudus. Para ulama Walisongo, termasuk Sunan Kudus, dalam melakukan dakwah islamiyah lebih banyak menggunakan pendekatan tasawuf, sehingga mudah diterima masyarakat Hindu dan Buddha. Pendidikan tasawuf multikultural dilakukan Sunan Kudus, mengingat dalam melakukan dakwah islamiyah Sunan Kudus juga terkenal sebagai ulama Walisongo yang harmonis dan pluralis, serta banyak mengadopsi tradisi masyarakat Hindu dan Buddha yang telah lama berkembang di Kudus. Bagi Sunan Kudus, selama tradisi Hindu dan Buddha tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang pokok, maka tradisi tersebut bisa diadopsi menjadi bagian dari tradisi Islam. Dalam perkembangannya, pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Islam Nusantara yang bertumpu pada ajaran para ulama Walisongo. Pendidikan Islam Nusantara merupakan pendidikan islami yang mengedepankan nilai-nilai pluralis, harmonis dan inklusif sehingga diyakini dapat membangun peradaban Indonesia dan dunia.

Kata Kunci: Islam, multikultural, nusantara, pendidikan, tasawuf

Pendahuluan

Mengawali pembahasan tentang pendidikan tasawuf multikultural dalam perspektif Sunan Kudus, penulis teringat dengan sebuah esai yang ditulis Samuel P. Huntington dengan judul *The Clash of Civilizations*. Dalam esai itu Huntington berhipotesa bahwa dalam era dunia baru, perang akan dilakukan oleh semua peradaban, yang sangat kental warna agamanya. Sehingga di masa depan, konflik sosial, ekonomi, politik, budaya, dan militer dapat diprediksi dengan cepat, seperti benturan antara peradaban Islam atau peradaban Asia-Konfusian dengan Barat. Perang dunia yang akan datang, jika ada, akan merupakan perang antar peradaban tersebut (Huntington, 1996, hal. 22–49).

Dalam hal ini penulis tidak bermaksud membenarkan keseluruhan hipotesa yang disampaikan Huntington tersebut, tetapi prediksi ini sedikit banyak tentu ada kaitannya dengan konsep pendidikan multikultural dan pendidikan Islam Nusantara yang berkembang. Barangkali perlu direnungkan juga respon Hans Kung, terhadap tesis Huntington tersebut, katanya: “Tak akan ada perdamaian di antara peradaban tanpa

perdamaian di antara agama-agama. Tak akan ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antara agama-agama...dan hal itu sangat tergantung pada model pendidikan yang berkembang” (Hans Kung & Zaman, 2002, hal. 158). Kata Dale: “Tak akan ada dialog antara agama-agama tanpa adanya keterbukaan dan saling menghargai. Tak akan ada upaya saling menghargai bila tidak ada pendidikan berwawasan multikultural” (Cannon, 1996, hal. xx–xxii)

Sesungguhnya pendidikan tasawuf multikultural sebagai suatu pandangan, yang digagas Sunan Kudus, berusaha mengakses eksistensi pluralitas agama, sosial, budaya, politik, bahasa, etnis dan keanekaragaman lainnya yang berkembang di sekitar Kudus. Pandangan ini muncul sebagai kanter terhadap perilaku diskriminasi, sikap individualis, dan bentuk ketidakadilan lainnya, apakah dalam bentuk diskriminasi individual, diskriminasi institusional, maupun diskriminasi sosial yang semakin merebak di tengah-tengah masyarakat kala itu (David & Woods, 1998, hal. 15–17). Kesemua bentuk diskriminasi itu telah mengilhami Sunan Kudus untuk menggeser model pendidikan sentralistis-individualis model Hindu dan Buddha kala itu, ke model pendidikan desentralistis-multikultural.

Apabila model pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus dihadapkan dengan kondisi sosial dewasa ini, dimana fenomena konflik di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan belahan dunia lainnya semakin kuat, nampaknya begitu relevan dijadikan sebagai “pemanding”, yang telah membuat pemimpin dunia dan pihak-pihak yang konsen terhadap kehidupan harmonis dan pluralis sangat khawatir atas perkembangan negatif tersebut. Kehawatiran ini dijawab dengan berupaya mencari solusi penyelesaian atas berbagai konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pada kasus Indonesia, salah satu bentuk penyelesaian adalah dengan membangun pendidikan Islam Nusantara seperti telah dikembangkan sejak generasi para ulama Walisongo.

Secara historis, pendidikan Islam Nusantara bukan masalah baru, sebab model pendidikan ini sudah lama digagas dan dikembangkan oleh para ulama Walisongo (Hamid Akasah & (Penerjemah), 1989; Graff & Dkk, 2004; Kapanjani, 1992; Meinsma, 1996). Para ulama Walisongo dalam melakukan dakwah islamiyah lebih mengedepankan pendekatan akulturasi budaya, yakni memadukan nilai-nilai budaya

keislaman yang baru dibentuk dengan budaya Hindu-Buddha yang lebih dulu telah berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa kala itu (Mu'min, 2014; Ricklefs, 2013).

Artikel ini bermaksud membahas masalah konsep pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus dan implikasinya pada pendidikan Islam Nusantara. Fokus kajian akan diarahkan pada biografi singkat Sunan Kudus, konsep pendidikan tasawuf multikultural dan konsep pendidikan Islam Nusantara, konsep pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus, kaitan pendidikan tasawuf multikultural dengan pendidikan Islam Nusantara, kesimpulan dan sebagai wujud pertanggungjawaban ilmiah, dalam tulisan ini disertakan daftar pustaka.

Biografi Singkat Sunan Kudus

Sunan Kudus memiliki nama Syekh Ja'far Shodiq, ia termasuk salah seorang ulama penyebar dakwah islamiyah di Nusantara yang tergabung dalam jaringan ulama Walisongo. Ia lahir pada 09 September 1400 M, bertepatan dengan 808 H. Nama lengkapnya Syekh Ja'far Shodiq Azmatkhan, ia putra Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji, hasil pernikahan dengan Syarifah Ruhil atau Dewi Ruhil yang bergelar Nyai Anom Manyuran binti Nyai Ageng Melaka binti Sunan Ampel (Salam, 1977, hal. 18).

Apabila dirujuk ke ke atas, Sunan Kudus masih keturunan ke-24 dari Nabi Muhammad SAW. Secara lengkap duriahnya sebagai berikut: Sunan Kudus bin Sunan Ngudung bin Fadhal Ali Murthadho bin Ibrahim Zainuddin al-Akbar bin Jamaluddin al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdillah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Ammil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin al-Husain bin al-Sayyidah Fathimah az-Zahra binti Nabi Muhammad SAW (Musium Menara Kudus, 2000, hal.).

Sunan Kudus menikah dengan Dewi Rukhil, putri Sunan Bonang. Dari perkawinan ini lahirlah putra bernama Amir Hasan. Ada yang mengatakan Sunan Kudus juga mempunyai delapan putra yang lahir dari istrinya, putri Pangeran Pecat Tandaterung dari Majapahit, yaitu: Nyi Ageng Pembayun, Panembahan Palembang,

Panembahan Mekaos Honggokusumo, Panembahan Kodhi, Panembahan Joko, Ratu Pakoja, dan Ratu Prodobinabar (Mas'ud & Dkk, 1990, hal. 11). Sunan Kudus atau Syekh Ja'far Shodiq termasuk salah satu imam Masjid Agung Demak. Dalam berita tradisi dituturkan bahwa Masjid Agung Demak pernah memiliki lima imam besar, dua diantaranya adalah Penghulu Rahmatullah dari Ngudung atau Sunan Ngudung dan Syekh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus.

Sebelum pindah ke Kudus (waktu itu namanya Perdikan Tajug), Syekh Ja'far Shodiq adalah seorang Senopati Kerajaan Demak Bintoro. Berkat kegagahannya dalam olah kanuragan dan ilmu kesakten, Senopati muda ini mampu mengangkat citra kerajaan Demak Bintoro, mengalahkan supremasi Kerajaan Majapahit. Kepeloporannya tidak hanya sampai di situ, dalam bidang ilmu agama Syekh Ja'far Shodiq juga seorang *qadhi* (ahli hukum Islam) Kesultanan Demak. Karena kedalamannya menguasai ilmu agama, dia dikenal sebagai "*Waliyyul Ilmi*" atau guru besar ilmu agama Islam. Sebutan ini agaknya tidak berlebihan, H.J. de Graaf dalam bukunya *De Eeste Moslimse Vorstendomme op Java*, menyebutnya sebagai Pemimpin Rohani yang berderajat tinggi dan penuh semangat tempur dan ahli dibidang strategi (H Akasah & (Penerjemah), 1989, p. 39; Mas'ud & Dkk, 1990, p.11-12).

Mengenai wafatnya, menurut perkiraan, Syekh Ja'far Shodiq meninggal dunia sekitar tahun 1550-an M. Perkiraan ini didasarkan pada tiga alasan, yaitu: (1) Pada saat Sultan Demak Bintoro, Sultan Trenggono, meninggal dunia (1546 M.), ia pernah memanggil Sultan Pajang, Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) untuk datang ke Kudus (Salam, 1986, hal. 30). (2) Di pintu makam Sunan Kudus terdapat tulisan dengan huruf Arab yang berisi *asma'ul husna*, di situ terdapat angka tahun 1859 Jawa dan 1296 H. (3) Sunan Kudus mendirikan Masjid Al-Aqsha, sebagaimana dimuat dalam inskripsi mihrab masjid, angka tahun 965 H. bertepatan dengan tahun 1549 M (Mu'min, 2014).

Konsep Pendidikan Tasawuf Multikultural dan Pendidikan Islam Nusantara

Konsep pendidikan tasawuf multikultural

Secara historis perbincangan pendidikan multikultural bukanlah masalah baru, walaupun secara konseptual di era klasik Islam (650-800) belum tersusun secara utuh, namun ruhnyanya sudah menjadi sikap dan perilaku generasi yang demikian agung (Madjid, 2000), ruh ini pula yang kemudian ditangkap oleh bangsa-bangsa Eropa yang belajar di beberapa universitas di Spanyol ketika umat Islam di era keemasan (800-1250) memberikan penerangan dan cahaya ilmu di sana. Namun apa yang diperjuangkan umat Islam di era klasik dan keemasan, kemudian tidak ditiru tetapi justru pada era selanjutnya umat Islam terperosok ke jurang ketertinggalan yang demikian jauh dari dunia Barat yang semakin maju (1250-1800), dan ini pula yang memberikan kesadaran kepada sebagian kecil umat Islam untuk bangkit dan mengejar ketertinggalan itu dengan melakukan upaya modernisasi (1800-sekarang) di segala bidang, terutama bidang pendidikan (Mu'min, 2014; Nasution, 2010, hal. 15-17).

Di sini dapat disebutkan beberapa tokoh yang begitu *concern*, baik sebagai pemerhati atau pakar pendidikan, yang berusaha mewacanakan dan membangun kembali pendidikan multikultural dalam perspektif yang beragam, seperti Fazlur Rahman, 'Abdullahi Ahmed An-Na'im, Mohammed Arkoun, Muhammad Shahrour, Humayun Kabir, 'Ali Shari'ati, Mamadiou Dia, dan yang lainnya. (Kurzman, 1998) Dari para pemikir pendidikan di Barat dapat disebutkan, seperti L. Derman-Sparks (1992), James A. Banks and C. Banks (1993), Dawn Gill (1995), Geneva Gay (1995), Christine Sleeter and Peter McLaren (1995), M. Donna Gollnick and Philip Chinn (1998), Will Kymlica (2000), dan G. Shin and P. Gorski (2000) (Mu'min, 2014, p.).

Sebagai sebuah paradigma, pendidikan multikultural merupakan tindak lanjut dari strategi pendidikan multikultural dan pengembangan dari studi interkultural dan multikultural yang sejak lama sudah berkembang di negara-negara Barat (Tilaar, 2004, pp. 122-123). (Tilaar, 2004) Dalam perkembangan selanjutnya, studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk membangun sikap toleran, pluralis, dan humonis terhadap keanekaragaman realitas di masyarakat.

Melalui pendidikan multikultural masyarakat dunia semakin sadar betapa setiap bangsa tidak bisa berdiri sendiri tanpa berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Parekh, 2000, hal.; Postman, 1995, hal.). Dengan pandangan seperti ini betapa dunua menjadi demikian sempit, walau dalam perjalanan pencarian identitasnya, yaitu demokratisasi, humanisme, dan pluralisme, mengalami pasang-surut (Mu'min, 2014; Sleeter & McLaren, 1995, hal.).

Pada era global yang serba digital seperti sekarang ini, dimana wacana demokratisasi, humanisme, dan pluralisme, beserta derifasinya, semakin gencar diperbincangkan sebagai isu sentral-global, kajian yang mengangkat tema pendidikan multikultural dalam multiperspektif semakin mencuat ke permukaan. Dengan alasan inipula, diantaranya, penulis mengangkat masalah pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus dan implikasinya pada perkembangan pendidikan Islam Nusantara. Secara historis penulis berpandangan bahwa pendidikan tasawuf multikultural berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam Nusantara. Sebab seperti kesimpulan penelitian Ma'mun, bahwa perkembangan Islam Nusantara, salah satunya dipengaruhi oleh falsafah para ulama Walisongo (Mu'min, 2016).

Pendidikan tasawuf multikultural dimaksud adalah pendidikan Islam yang dikembangkan Sunan Kudus yang berbasis pada nilai-nilai dasar tasawuf dan mengadopsi kebudayaan masyarakat setempat, yaitu tradisi Hindu dan Buddha, yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, kemudian dikembangkan menjadi sebuah tradisi yang sama sekali tidak baru. Sekilas memang seperti terjadi sinkretis antara ajaran tasawuf islami dengan ajaran keruhanian yang berkembang pada agama Hindu dan Buddha. Meminjam istilah Simuh,(Simuh, 1995) mentransformasi tasawuf Islam ke dalam mistik Jawa (Simuh, 1995).

Pada faktanya, Syekh Ja'far Shodiq dalam melakukan dakwah islamiyah dan mengembangkan pendidikan tasawuf multikultural memang telah melakukan transformasi ajaran Islam yang berbau sufistik ke dalam ajaran mistik agama Hindu dan Buddha, atau sebaliknya mentransformasi ajaran mistik agama Hindu dan Buddha ke dalam tasawuf Islam. Ini yang dimaksud pendidikan tasawuf multikultural dalam perspektif Sunan Kudus.

Konsep Pendidikan Islam Nusantara

Seperti Ma'mun jelaskan, istilah Islam Nusantara untuk pertama kali digagas oleh Kyai Haji Ali Masykur Musa (lahir 1962) dalam bukunya *Membumikan Islam Nusantara* (Mu'min, 2016, p., Bizawie, 2015, p), kemudian digulirkan oleh Ketua Umum PBNU Prof. Dr. Kyai Haji Said Aqil Siradj pada acara Istighosah Menyambut Ramadhan dan Pembukaan Munas Alim Ulama NU, pada hari Ahad tanggal 14 Juni 2015 di Masjid Istiqlal (Anonim, 2015, hal.). Istilah ini kemudian menjadi semakin populer ketika NU mengusungnya menjadi tema Muktamar NU ke-33 pada tanggal 1-5 Agustus 2015 di Jombang, yaitu: *Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia* (Mu'min, 2016) Seperti dijelaskan Kyai Haji Said Aqil Siradj kepada reporter BBC, tema ini diusung dengan maksud NU sebagai Ormas Keagamaan terbesar di dunia, benar-benar dapat memberikan kontribusi positif bagi terbangunnya peradaban Indonesia dan dunia yang harmonis, pluralis dan inklusif.

Dalam pandangan Kyai Haji Said Aqil Siradj Islam Nusantara adalah Islam dengan cara pendekatan budaya, tidak menggunakan doktrin yang kaku dan keras. Islam Nusantara didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya dan tidak membrangus budaya. Menurutnya, Islam Nusantara memiliki karakter Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran. Berbeda dengan Islam Arab yang selalu konflik dengan sesama Islam dan perang saudara (Affan, 2015, hal.; Mu'min, 2016). Sementara menurut Azyumardi Azra Islam Nusantara adalah Islam di wilayah Melayu (Asia Tenggara), yang karakter doktrinalnya berpaham Asy'ariyah dari segi teologi, berfikh madzhab Syafi'i sekalipun menerima madzhab yang lainnya dan menerima tasawuf model Imam al-Ghozali. Islam Nusantara adalah Islam kita, yaitu Islam yang toleran (Mu'min, 2016).

Sementara menurut Kementerian Agama RI, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, yang dimaksud dengan Islam Nusantara adalah Islam moderat (Direktur Pendidikan Tinggi Islam, 2015, hal.). Istilah moderat berasal dari bahasa Latin, yaitu *moderate* yang artinya mengurangi atau mengontrol. Secara etimologi (bahasa) dalam kamus *Heritage Dictionary of the English Language* moderat didefinisikan sebagai: (a) *not excessive or extreme*, (b) *temperate*, (c) *average or mediocre*, and (d) *opposed to radical views or measures*, artinya: (a) tidak berlebihan atau ekstrim,

(b) sedang, (c) rata-rata atau biasa-biasa saja, dan (d) bertentangan dengan pandangan atau langkah-langkah radikal. Moderat juga dapat diartikan mengandung makna objektif dan tidak ekstrim. Sehingga Islam moderat berarti nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tidal* dan *wasath*). Istilah moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-Wasathiyah* atau *Tawassut* kata tersebut berakar dari kata *wasathan* yang secara bahasa berarti pertengahan. Maka *Manhaj Wasathiyah* dimaknai sebagai pendapat pertengahan di antara dua atau lebih dari beberapa madzhab (pendapat) yang berbeda. Model pendapat seperti ini sering juga dianggap sebagai pendapat yang moderat yang tidak cenderung kepada salah satu pendapat yang kontroversial.

Menurut Azyumardi Azra, Islam moderat adalah Islam jalan tengah, yaitu model cara pandangan Islam yang mengambil posisi di tengah-tengah diantara dua atau lebih pendapat yang berbeda. Model Islam seperti ini telah menjadi cirri Islam Indonesia. Islam moderat identik dengan kaum muslimin yang disebut sebagai *Ummatan Wasathan*, seperti diungkapkan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah, ayat (143). Maksud kalimat *Ummatan Wasathan* adalah umat Islam yang senantiasa menjaga keseimbangan, tidak memihak pada kestrim kanan atau ekstrim kiri, dan selalu menghindari dari tindakan kekerasan (Azra, 2011; Mu'min, 2016).

Sementara menurut Kyai Haji Hasyim Muzadi, yang dimaksud *Ummatan Wasathan* adalah umat Islam yang selalu bersikap *tawashut* (mencari jalan tengah) dan *i'tidal* (selalu bersikap adil dan seimbang), yaitu menyeimbangkan di antara iman dan toleransi. Sebab keimanan tanpa toleransi membawa ke arah eksklusivisme dan ekstrimisme, demikian juga toleransi tanpa keimanan berujung pada kebingungan dan kekacauan. Dengan toleransi, *ummatan wasathan* selalu berusaha hidup bersama secara damai baik intra maupun antaragama. Kyai Hasyim mencontohkan NU sebagai salah satu Ormas Keagamaan yang moderat (Mu'min, 2016). Senada dengan Kyai Hasyim, Prof. Dr. Kyai Haji Muhammad Tholhah Hasan berpendapat dalam kajian Ilmu Kalam istilah Ahlussunah wal Jama'ah banyak dipakai sejak masa shahabat sampai generasi berikutnya. Salah satu pengikut aliran Ahlussunah wal Jama'ah adalah Nahdlatul Ulama (NU). Dalam Muktamar NU di Situbondo Jawa Timur tahun 1984, dirumuskan watak dan karakter NU sebagai Ormas Keagamaan Islam (*jam'iyah*) dan komunitas (*jama'ah*),

mempunyai sikap dan kemasyarakatan dan budaya (sosio-kultural), yang memiliki ciri karakter: Moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), dan harmoni (*tawazun*) (Hasan, 2005, hal. 3–4; Mu'min, 2016).

Sementara Muhammad Imarah dalam bukunya *Ma'rakah al-Mushtalahayat Baina al-Garb wa al-Islam*, mengulas terminologi moderat (*al-Wasathiyah*) dari sudut pandang Islam dan menghadapkannya dengan terminologi Barat. Menurut Imarah, dalam konsep Islam moderat adalah terminologi yang memiliki kandungan makna yang sangat penting dan mulia, walaupun dalam praktiknya sering disalahartikan. Moderat dalam Islam bukan semata-mata “sikap ketiga dan baru”, tetapi juga sebuah metode (*manhaj*) yang menengahi dua ekstrimitas yang saling bertentangan, dengan menolak sikap berlebihan (eksageritas) pada salah satu pihak yang pada akhirnya menimbulkan keberpihakan pada satu dari dua kutub yang bertentangan. Moderat dalam Islam adalah satu prinsip yang meniscayakan setiap muslim untuk mampu merangkul dan mengkombinasikan berbagai elemen yang dapat disinergikan dalam satu keharmonisan yang tidak saling memusuhi pada dua kutub yang berlawanan (Imarah, 1989, hal. 265–267; Mu'min, 2016).

Selanjutnya menurut Imarah, konsep *Islam Wasathiyah* merupakan metode (*manhaj*) yang memadukan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, subjek dan objek, yang riil dan ideal, tujuan dan cara, akal dan naql, local dan global, ijtihad dan taqlid, agama dan ilmu, umum dan khusus, sacral dan profan, dan das sein dan das sollen. Sehingga dapat dirumuskan muslim moderat adalah mereka yang berdiri di antara dua ekstrimitas yang saling berhadapan, tidak memihak pada salah satu kubu, dan berada di garis atau “jalan ketiga” dengan menawarkan solusi yang komprehensif, seimbang dan berkeadilan (Imarah, 1989; Mu'min, 2016).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam Nusantara atau pendidikan Islam moderat adalah pendidikan Islam yang memiliki ciri Islam yang toleran, harmoni, inklusif, dan menempuh jalan tengah. Dengan demikian muslim moderat adalah umat Islam yang memiliki karakter dan selalu mengedepankan sikap toleran, harmonis, inklusif dan mencari jalan tengah. Pendidikan Islam Nusantara, yaitu pendidikan Islam moderat yang mengedepankan nilai-nilai harmonis, pluralis dan inklusif.

Konsep Pendidikan Tasawuf Multikultural Sunan Kudus

Sebelum Syekh Ja'far Shodiq datang ke Kudus untuk mengembangkan pendidikan tasawuf multikultural, daerah Kudus telah lama dihuni oleh umat Hindu dan Buddha, seperti hasil penelitian Profesor Hasan Amabari (1978) dan Profesor Gunadi (1980), keduanya dari Balai Arkeologi Nasional Yogyakarta, dan penelitian Profesor Djoko Suryo, di sekitar Kudus sekarang sudah lama didiami oleh masyarakat Hindu dan Buddha secara turun-temurun (Muntohar & dkk, 2005, hal. 17–18). Seperti disimpulkan Ma'mun, bahwa jauh sebelum agama Islam masuk ke Kudus atau Tajug, agama Hindu dan Buddha sudah lama berkembang di Kudus (Mu'min, 2014, p.).

Setelah masyarakat Hindu dan Buddha hidup dan menetap di Kudus sekitar lima belas abad lamanya, yaitu sejak abad IV sampai abad XV M., pada abad ke-15 M, umat Islam mulai memasuki daerah Kudus. Berdasarkan bukti sejarah, umat Islam pertama kali masuk ke Kudus sekitar pertengahan abad XV Masehi. Informasi ini diperkuat dengan adanya seorang tokoh muslim yang mengembangkan agama Islam, yaitu Kyai Telingsing (*The Ling Shing*) (Kapanjani, 1992). Kyai Telingsing adalah murid dan sekaligus sahabat Sunan Kudus yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah sebelah timur Kerajaan Demak Bintoro, yang sudah lama dikuasai masyarakat Hindu dan Buddha (Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, 1985, hal. 7).

Setelah Kyai Telingsing berhasil membangun daerah Sunggingan menjadi daerah yang ramai serta menjadi tempat persinggahan para saudagar dari Majapahit, Jepara, Juwana, dan Demak, serta terdapat komunitas muslim yang cukup banyak, barulah Syekh Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus pindah ke Kudus, dengan mandat dari Sultan Demak Bintoro, Raden Fatah, untuk mengembangkan Kudus menjadi kota pusat pengembangan Islam setelah Demak dan Jepara. Bila merujuk pada angka tahun yang terdapat di Prasasti Batu Pualam yang ada di mihrab Masjid Menara Kudus, perpindahan Syekh Ja'far Shadiq dari Demak ke Kudus sekitar tahun 956 Hijriyah atau tahun 1549 Masehi (K.S. & Kismarmiati, 1996, hal. 3; Salam, 1959, hal. 30).

Sesampainya di daerah Sunggingan, Syekh Ja'far Shadiq yang disertai beberapa orang *hulu balang* dan santri kemudian bertemu Kyai Telingsing di Sunggingan. Setelah ada kesepakatan dari kedua belah pihak, kemungkinan kesepakatan berkisar antara pembagian wilayah dakwah dan kesanggupan Ja'far Shadiq untuk menjadi penguasa di

Kudus, Syekh Ja'far Shodiq kemudian mencari daerah lain yang ada di sebelah timur selatan Sunggingan, yaitu daerah Nganguk. Disinilah ia bersama santrinya pertama kali mendirikan pedukuhan dan masjid, masjid itu sekarang disebut dengan Masjid Nganguk Wali (K.S. & Kismarmiati, 1996; Salam, 1959).

Syekh Ja'far Shadiq tidak begitu lama tinggal di Nganguk, tidak ada alasan yang jelas kenapa ia pindah, namun bila dilihat dari jarak antara daerah Nganguk dengan Sunggingan dimana Kyai Telingsing tinggal sekitar empat kilo meter mungkin waktu itu dianggap terlalu jauh dan kurang efektif, akhirnya ia pindah ke sebelah barat sungai Kaligelis (sekarang Kudus Kulon) atau sebelah utara dan dekat Sunggingan, di sini ia mendirikan Masjid Menara Kudus seperti yang dapat kita saksikan sampai sekarang. Dari Prasasti Batu Pualam yang ada di mihrab masjid, masjid Menara Kudus didirikan sekitar tahun 956 Hijriyah atau tahun 1549 Masehi (Salam, 1977).

Keahlian Sunan Kudus dibidang ilmu agama Islam sangat berpengaruh terhadap model pendidikan tasawuf multikultural yang ia kembangkannya. Ia begitu bijak mengembangkan pendidikan tasawuf multikultural, terutama dalam menerapkan pola-pola pendidikan demokratis, dialogis, harmonis, dan pluralis. Menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam melakukan pendidikan tasawuf multikultural, Sunan Kudus mendasarkan pada al-Qur'an Surat Nahl ayat 125 (Mas'ud & Dkk, 1990).

Pendidikan tasawuf multikultural yang dikembangkan Sunan Kudus dapat dilihat dari beberapa kegiatan dakwah islamiyah yang dilakukannya di Kudus, yaitu: pertama, setibanya di Sunggingan, Ja'far Shodiq menemukan Gapura Keraton Majapahit yang rusak peninggalan agama Hindu-Buddha atau Syiwa-Buddha, gapura itu ia perbaiki, hal ini membuat simpati umat Hindu dan Buddha kala itu (Mas'ud & Dkk, 1990). Dalam pandangan Sunan Kudus Gapura Keraton Majapahit memiliki makna mistik yang sangat dalam bagi umat Hindu dan Buddha dan hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan tasawuf multikultural.

Kedua, sapi adalah hewan yang dipuja dan dikeramatkan umat Hindu. Untuk menghormatinya, Sunan sering menghubungkan al-Qur'an Surat al-Baqarah dengan Sapi dan menghimbau agar warga muslim tidak menyembelih dan memakannya (Suryo & dkk, n.d., hal. 7). Ajaran ini oleh sebagian besar masyarakat Kudus masih diikuti sampai sekarang. Ketaatan masyarakat Kudus terhadap himbauan ini mengandung

makna bahwa hal tersebut memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Kudus dan mengandung ajaran pendidikan tasawuf multikultural. Ketiga, tindakan memperbaiki Gapura Keraton Majapahit dan pelarangan menyembelih sapi di Kudus, menurut Abdurrahman Mas'ud sebagai wujud toleransi dalam mendidik masyarakat dan menghormati masyarakat Hindu-Buddha sebagai sesama umat beragama waktu itu (Mas'ud & Dkk, 1990). Hal ini juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan tasawuf multikultural yang dikembangkan Sunan Kudus (Mu'min, 2014).

Keempat, dalam mendidik pendidikan masyarakat, Sunan Kudus mengadopsi budaya setempat dan mengubah gending Mijil dan Maskumabang, peninggalan umat Hindu dan Buddha, menjadi media pendidikan kala itu. Budaya ini masih dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat Kudus dewasa ini (Mas'ud & Dkk, 1990; Muntohar & dkk, 2005; Salam, 1959; Suryo & dkk, n.d.). Apabila model pendidikan seperti dikritisi, maka jelas di dalamnya terdapat pendidikan tasawuf multikultural, sebab tradisi ini biasa dijadikan sebagai salah satu media pendekatan diri pada Tuhan.

Kelima, dalam masalah arsitektur, Menara Kudus yang terletak di timur Masjid Al-Aqso Kudus (Mas'ud & Dkk, 1990; Suryo & dkk, n.d.), dibangun mirip bangunan Candi Jago, Candi Singosari di Malang Jawa Timur. Menurut ahli purbakala, Soeipto Wirjosaputro (1915-1971) (Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, 1985; Salam, n.d., hal. 4-5), Menara Kudus dibangun sengaja mirip sebuah candi. Menurut Abdurrahman Mas'ud, Menara Kudus paling relevan dijadikan sebagai simbol hubungan mesra antara Islam dan Hindu-Buddha sampai sekarang (Mas'ud & Dkk, 1990). Masjid juga sebagai "Rumah Allah", tentu tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah, tetapi juga digunakan sebagai media penyucian diri. Di sini terkandung nilai-nilai pendidikan tasawuf multikultural.

Keenam, Sunan Kudus membuat delapan buah tempat wudu berkepala Arca. Ia menisbatkan kepada ajaran Sang Buddha, yaitu *Asta Sanghika Marga* atau jalan berlipat delapan, yakni: (1) Pengetahuan yang benar, (2) Keputusan yang benar, (3) Perkataan yang benar, (4) Perbuatan yang benar, (5) Cara penghidupan yang benar, (6) Daya usaha yang benar, (7) Meditasi yang benar, dan (8) Kontemplasi yang benar (suci-murini-luhur) (Salam, 1986). Kedelapan kepala Arca tersebut masih terpasang utuh di kran tempat wudhu Masjid al-Aqso Menara Kudus. Delapan kran tempat wudhu,

sebagai langkah awal penyucian diri sebelum menghadap Allah, jelas juga mengandung makna pendidikan tasawuf multikultural.

Umat Hindu dan Buddha di Kudus dan sekitarnya sangat mengagumi model pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kudus, dan karenanya banyak diantara mereka memeluk agama Islam. Menurut sesepuh Kudus, Romo Kyai Haji Sya'roni Ahmadi, (Mu'min, 2016) tujuan pendidikan Islam Kanjeng Sunan Kudus adalah *Menang tanpo ngasoraken*, artinya menang tanpa merendahkan yang lain. Kanjeng Sunan tidak pernah menghilangkan tradisi lama, yang ia lakukan adalah bagaimana mengisi tradisi lama itu dengan tradisi yang bercorak Islam. Ia mencontohkan, tradisi *mithoni* dari sejak dulu, sejak zaman Hindu-Budha sudah ada. Kalau dulu isi tradisi ini adalah jampi-jampi yang ada dalam agama Hindu-Budha dan diakhiri pemberian sesaji kepada leluhur, sekarang tradisi itu dirubah menjadi islami.

Dalam pandangan Kyai Haji Sya'roni Ahmadi al-Hafidz, model pendidikan Islam Kanjeng Sunan Kudus harus tetap dilestarikan, terlebih lagi dalam kondisi seperti sekarang ini, dimana nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, saling menghargai dan menghormati, serta sikap saling mengayomi sudah begitu langka di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Al-Hafidz, 2017, hal.).

Implikasi Pendidikan Tasawuf Multikultural Sunan Kudus pada Pendidikan Islam Nusantara

Apabila ditelusuri dengan seksama, sesungguhnya terdapat hubungan yang begitu jelas antara konsep pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus dengan pendidikan Islam Nusantara yang berkembang dewasa ini. Hubungan tersebut, paling tidak dapat dijelaskan sebagai berikut, *pertama*, pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus diyakini menjadi aspek historis yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam Nusantara di Kudus, tindakan memperbaiki gapura Keraton Majapahit yang rusak peninggalan agama Hindu-Buddha, menganjurkan tidak menyembelih dan makan Sapi, mengadopsi budaya Hindu-Buddha, seperti Gending Mijil dan Maskumambang, membangun Menara Kudus yang mirip Candi Jago peninggalan Kerajaan Singosari di Malang, dan membuat tempat wudhu berkepala Arca

yang berarti Asta Sanghika Marga, telah mengilhami para ulama NU Kudus dalam mengembangkan pendidikan Islam Nusantara di Kudus.

Kedua, sampai sekarang di Kudus tidak ditemukan adanya konflik yang berlatar belakang agama, seperti Hindu, Buddha, Islam dan Kristen. Kalaupun pada tahun 1918 pernah terjadi Geger Pecinan, kejadian tersebut karena dipropokasi pihak Kolonial Belanda yang sengaja mengadudomba antara santri Kyai Raden Asnawi dengan orang Cina dengan maksud mencari alasan menangkap Kyai Haji Raden Asnawi dan beberapa ulama Kudus untuk dijebloskan ke penjara. Masyarakat muslim Kudus yang sangat religius dengan praktik keagamaan banyak berbasis pada tasawuf, tentu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pendidikan tasawuf multikultural yang dikembangkan Sunan Kudus.

Ketiga, falsafah pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus, yaitu pendidikan harmonis dan pluralis, yang memadukan antara nilai-nilai Islam universal dengan budaya Hindu-Buddha yang sudah mengakar pada masyarakat Hindu-Buddha di Kudus kala itu, semakin memperkokoh pendidikan tasawuf multikultural masyarakat muslim di Kudus dewasa ini. Bagi masyarakat muslim Kudus, pendidikan tasawuf multikultural Syekh Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus menjadi dasar dalam pengembangan budaya islami dan tradisi islami yang harmonis dan pluralis dan menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam Nusantara di Kudus.

Keempat, peninggalan Masjid al-Aqsha Kudus yang dibangun Syekh Ja'far Shodiq, anjuran untuk tidak menyembelih dan memakan Sapi, bagi masyarakat muslim NU di Kudus, dan akulturasi nilai-nilai budaya Islam dengan budaya Hindu-Buddha, telah menjadi model dalam pengembangan pendidikan Islam Nusantara masyarakat muslim NU di Kudus. Pendidikan Islam Nusantara di Kudus dikembangkan di atas pondasi pendidikan tasawuf multikultural yang dikembangkan Sunan Kudus.

Kelima, pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus telah menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam Nusantara yang dilakukan para ulama NU di Kudus. Pendidikan Islam Nusantara adalah pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai demokratis, harmonis dan pluralis. Pendidikan Islam Nusantara adalah pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan peradaban Indonesia dan dunia yang harmonis,

pluralis dan inklusif. Pendidikan Islam Nusantara seperti ini, dikembangkan masyarakat muslim Kudus dengan merujuk pada pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus.

Simpulan

Pendidikan tasawuf multikultural dimaksud adalah pendidikan Islam yang dikembangkan Sunan Kudus yang berbasis pada nilai-nilai dasar tasawuf dan mengadopsi kebudayaan masyarakat setempat (Hindu dan Buddha) yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sekilas memang seperti terjadi sinkretis antara ajaran tasawuf islami dengan ajaran keruhanian yang berkembang pada agama Hindu dan Buddha.

Pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus diyakini telah menjadi dasar historis dan falsafah yang mengilhami para ulama NU di Kudus dalam mengembangkan pendidikan Islam Nusantara di Kudus. Pendidikan Islam Nusantara di Kudus dikembangkan dengan berdasar pada pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus.

Pendidikan Islam Nusantara adalah pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai demokratis, harmonis dan pluralis. Pendidikan Islam Nusantara bertujuan untuk mewujudkan peradaban Indonesia dan dunia yang harmonis, pluralis dan inklusif, sebagaimana diprogramkan pemerintah Indonesia dewasa ini. Pendidikan Islam Nusantara ini oleh masyarakat muslim Kudus dikembangkan atas dasar pendidikan tasawuf multikultural Sunan Kudus.

Referensi

- Affan, H. (2015). Polemik di Balik Istilah Islam Nusantara. Indonesia: BBC Indonesia.
- Akasah, H., & (Penerjemah), A. . (1989). *Babad Tanah Jawa: Majapahit, Demak, dan Pajang*. Surabaya: Cipta Adi Grafika.
- Akasah, H., & (Penerjemah), A. A. (1989). *Babad Tanah Jawa: Majapahit, Demak, dan Pajang*. Surabaya: Cipta Adi Grafika.

- Al-Hafidz, K. H. S. A. (2017). *Model Pendidikan Islam Kanjeng Sunan Kudus*. Kudus: Masjid Menara Kudus Kulon.
- Anonim. (2015). NU Diminta Turut Jawab Tantangan. *Kompas*, hal. 1.
- Azra, A. (2011). Islam Moderat adalah Islam yang Sesungguhnya. *Revitalisasi Islam Wasathan*.
- Cannon, D. (1996). *Six Ways of Being Religious A Framework for Comparative Studies of Religion*. Belmont-Washington: WadsWorth.
- David, & Woods, H. (1998). *Working with People with Learning Disabilities*. New York: Jessica Kingsley Publisher.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus. (1985). *Potensi Wisata Budaya, Pilgrim, dan Alam di Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.
- Direktur Pendidikan Tinggi Islam. Pemberitahuan Bantuan Penulisan Islam Nusantara, Pub. L. No. Dj.I/Dt.I.IV/1/PP.00.9/ 3012/2015 (2015). Indonesia: Pendidikan Tinggi Islam.
- Graff, H. J. de, & Dkk. (2004). *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI* (2 ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hans Kung, & Zaman, A. N. (Terj). (2002). *Etika Ekonomi Dan Politik Global: Mencari Visi Baru Bagi Kelangsungan Agama Di Abad XXI*. Yogyakarta: Qalam.
- Hasan, M. T. (2005). *Ahlussunah wal Jama'ah*. Jakarta: Lantabora Press.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilization and the Remarking of World Order*. New York: Simon and Schuster.
- Imarah, M. (1989). *Perang Terminologi Islam versus Barat*. Jakarta: Logos.
- K.S., Y., & Kismarmiati. (1996). *Cerita Rakyat dari Kudus Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Kapanjani, A. R. (1992). *Menyingkap Kisah Teladan Perjuangan Walisomgo*. Surabaya: Anugrah.
- Kurzman, C. (1998). *Liberal Islam*. New York: Oxfaord University Press.

- Madjid, N. (2000). *Dialog Keterbukaan* (2 ed.). Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina.
- Mas'ud, A., & Dkk. (1990). *Alam Wisata Kudus*. Kudus: Yayasan Menara Kudus.
- Meinsma, J. J. (1996). *Serat Babad Tanah Jawi: Wiwit Saking Nabi Adam Dumugi Ing Tahun 1647*. S'Gravenhage.
- Mu'min, M. (2014). *Pluralisme Agama: Studi Tradisi Pluralisme Masyarakat Muslim NU di Kudus*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mu'min, M. (2016). *Peran Ulama NU dalam Mengembangkan Islam Nusantara*. Kudus.
- Muntohar, A., & dkk. (2005). *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.
- Museum Menara Kudus. (2000). *Silsilah Sunan Kudus: Syekh Ja'far Shodiq*. Kudus: Menara Sunan Kudus.
- Nasution, H. (2010). *Islam Rasional: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bandung: Mizan.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: MacMillan Press.
- Postman, N. (1995). *The End of Education: Redefining The Value of School*. London: MacMillan Press.
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islam di Jawa dan Para Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi.
- Salam, S. (n.d.). *Menara Kudus: The Minaret of Kudus*.
- Salam, S. (1959). *Sunan Kudus: Riwayat Hidup Serta Perjuangannya*. Kudus: Menara Sunan Kudus.
- Salam, S. (1977). *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Yayasan Menara Kudus.
- Salam, S. (1986). *Ja'far Shadiq: Sunan Kudus*. Kudus: Yayasan Menara Kudus.
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bintang Budaya Yogyakarta.

Sleeter, C., & McLaren, P. (1995). *Multicultural Education: Critical Pedagogy and the Politics of Difference*. New York: University of New York.

Suryo, D., & dkk. (n.d.). *Hari Jadi Kudus*. Yogyakarta.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.